

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, ada beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi karya Muhammad Yusuf, Jurusan Agama Islam Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) Nahdlatul Ulama Metro Lampung, tahun 2016 dengan judul "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam". Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Kendala saat ini adalah pendidikan modern didominasi oleh karakter pendidikan Barat yang menawarkan berbagai konsep pendidikan yang sarat teori Psikologi dan filsafat pendidikan. Lewat metode pendidikannya, Islam menawarkan konsep sebagai sebuah solusi lahirnya generasi yang siap mengarungi dan memaknai kehidupan.
2. Skripsi Siti Solikhah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2016 dengan judul "Peranan

Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Karakter Islami Generasi Muda (Studi Kasus di Masjid Syuhada Yogyakarta)". Skripsi ini membahas tentang majelis di masjid Syuhada Yogyakarta berada dalam dua naungan lembaga pendidikan non formal yaitu Corps Dakwah Masjid Syuhada (CDMS) dan Pendidikan Kader Majelis Syuhada (PKMS). Peran majelis ta'lim yang dilakukan oleh dua lembaga tersebut adalah sebagai wadah bagi generasi muda untuk mempelajari ilmu agama serta nilai-nilai keislaman lebih dalam lagi. Selain itu, peran majelis ta'lim adalah sebagai fasilitator memberikan kemudahan serta memfasilitasi generasi muda yang ingin mempelajari agama islam. Serta meningkatkan potensi yang dimiliki generasi muda agar kelak dapat menjadi kader penerus bangsa yang berkualitas.

3. Skripsi karya Sucipto, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, tahun 2012 dengan judul "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Study Analitik Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)". Skripsi ini membahas tentang orang tua mempunyai kedudukan penting dalam membentuk karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan di keluarga adalah pendidikan awal dan utama karena masa itu adalah masa dimana seorang manusia masih menerima segala sesuatu dan mudah terpengaruh oleh apapun dalam bentukan lingkungan pertama ini. *Kedua*, menurut buku *Prophetic Parenting* aspek-aspek materi yang

harus dibentuk dan ditanamkan pada diri anak meliputi: aspek akidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, perasaan, jasmani, ilmu, kesehatan dan seksual. Kesembilan aspek materi tersebut mempunyai hubungan korelatif, berjalan erat dan menyatu antara satu dengan lainnya, serta tidak bisa terpisah-pisah. *Ketiga*, metode yang digunakan untuk membentuk karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting* dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu metode untuk mempengaruhi kognitif anak meliputi: menceritakan kisah, tanya jawab, berbicara sesuai kadar akal anak. Metode untuk mempengaruhi afektif anak meliputi: bermain dengan anak, mengadakan perlombaan, memberikan pujian dan sanjungan, memberikan panggilan yang baik dan memberikan janji dan ancaman. Metode untuk mempengaruhi psikomotorik anak meliputi: menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat dalam memberi pengarahan, bersikap adil pada anak, dan membantu anak dalam mengerjakan ketaatan.

Dari beberapa penelitian skripsi di atas, secara garis besar skripsi tersebut menelaah sebuah kajian dengan fokus yang sama, yaitu tentang pendidikan karakter. Namun masing-masing penelitian menggunakan subyek, pendekatan serta tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berbeda pada pendidikan yang ditanamkan dalam diri anak adalah pendidikan karakter yang menanamkan pada sopan santun anak terhadap orang tua. Selain itu yang membedakan adalah subyek penelitian dan tempat wilayah yang dijadikan penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Peranan

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perilaku seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang atau lembaga pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih di artikan sebagai peranan keluarga.

Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi/ dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/ anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan (<http://educare.e-fkinpula.net>).

Peranan keluarga di sini antara lain : keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di sisinya

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*" dalam bahasa Inggris *character* (Sucipto, 12). Dalam Kamus Poerwadarminto, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Majid, 2013: 11). Ciri khas mengakar pada kepribadian benda atau individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Majid, 2013: 11).

Sementara itu, seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada setiap insan tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti

kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan (Barry, 2002: 78).

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Majid, 2013: 11).

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Thomas, 2012: 81).

Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Orang yang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan

perilakunya. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur (Majid, 2013: 8).

Jika dilihat dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa karakter dapat diartikan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku dan tutur yang bersifat positif terhadap semua pihak baik hubungannya dengan sang pencipta dan sesama makhluk, dengan berlandaskan pada aturan agama, budaya, adat istiadat dan norma kebangsaan.

b. Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan emensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimiliki. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasikan seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah (Majid, 2013: 8).

Sedangkan pendidikan karakter sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Sudrajat, 2010). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku atau yang seharusnya.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga seorang individu menjadi paham, mampu merasakan dan mau melaksanakannya. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang tentang baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seorang yang langsung di *drive* oleh otak (Sucipto, 2012 : 15).

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter (watak). Pandangan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

c. Materi Dalam Pendidikan Karakter

Materi yang diajarkan kepada anak untuk membentuk karakter pribadi yang baik haruslah mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. Perkembangan ajaran agama yang diajarkan untuk anak terutama pada anak usia sekolah akan memberikan peranan besar dalam hidup mereka ketika dewasa. Sudah ditanamkan sejak dini dalam karakter diri anak agar tidak tergodanya oleh arus era globalisasi atau mengikuti trend budaya barat. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, akan semakin banyak unsur agama yang didapatkan. Maka sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Ahid Nur, 2010: 140).

Pendidikan agama Islam dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits termasuk bidang yang harus diperhatikan penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual terbukti mampu membangkitkan kekuatan spiritual yang ada dalam diri anak yang bersifat naluri dalam diri anak melalui bimbingan agama untuk mengembangkan karakter diri anak. Bimbingan agama akan membentuk karakter anak menjadi sehat dan mengamalkan ajaran agama yang telah diterima.

Membekali anak dengan pengetahuan agama dan materi kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, mu'amalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepada anak cara-cara yang betul untuk menunaikan syi'ar dan kewajiban-kewajiban agama dan mengembangkan sikap agama yang benar (Ahid Nur, 2010: 140).

Menurut Ratna Megawangi dalam skripsi Sucipto (2012), sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yaitu:

- 1.) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2.) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3.) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4.) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5.) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, emphaty, generosity, moderation, cooperation*)
- 6.) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasim*)
- 7.) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8.) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)

9.) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Kesembilan karakter di atas harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan kelak anak menjadi berguna di masa mendatang tangguh dan bejiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

d. Tahapan-Tahapan Pendidikan Karakter

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin sebagaimana dijelaskan dalam hadits H.R. Ibnu Hibban:

“Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari kotoran-kotoran. Jika dia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sholat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat” (Majid dan Andayani, 2013: 22).

Dari hadits di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam beberapa tahap, yaitu:

1.) Tauhid (usia 0-2 tahun)

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Diriwayatkan Abdur Razzak bahwa nabi Muhammad saw menyukai kalimat '*La Ilaha Illallah*' kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak 7 kali, sehingga kalimat tauhid menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenal.

2.) Adab (usia 5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah (2010) dalam Majid (2013: 24) pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Jujur (berkata bohong)
- b) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- c) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk
- d) Mengetahui mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang

3.) Tanggung Jawab Diri (usia 7-8 tahun)

Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dalam disiplin contohnya dalam melakukan shalat. Sholat menuntut anak untuk tertib dan taat.

4.) Caring- Peduli (usia 9-10 tahun)

Anak dididik untuk peduli kepada teman sebaya atau orang lain. Menghargai orang lain, menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain.

5.) Kemandirian (usia 11-12 tahun)

Pada fase kemandirian anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang telah menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang , serta memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

6.) Bermasyarakat (usia 13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak diharapkan mampu beradaptasi.

e. Proses Pembentukan Karakter

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh

yang besar dalam mewujudkan pembentukan karakter secara utuh (Sucipto, 2012: 18).

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang sangat kuat, serta bukan hanya menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar jika sejak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya (Adhim, 2006). Oleh karena itu, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak tersebut akan kehilangan jika tidak melakukan kebiasaan baiknya.

Menurut Anis Matta dalam skripsi Sucipto (2012) ada beberapa kaidah pembentukan karakter yaitu:

- 1.) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan ini terletak pada proses bukan pada hasil. Sebab, yang namanya proses pendidikan tidak dapat langsung diketahui hasilnya, tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya paten.
- 2.) Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Sebab, proses yang

berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas dan kuat.

- 3.) Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.
- 4.) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Jadi, proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting.
- 5.) Kaidah pembimbingan, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru selain memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan tukar pikiran bagi anak didiknya.

Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, yang justru ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan

(*habituation*) terhadap hal-hal yang baik. Hasilnya, individu diharapkan mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik, dan mau melakukannya.

f. Pembentukan Karakter Dalam Islam

Pada satu sisi karakter diyakini sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain diyakini harus “dibentuk” melalui model pendidikan tertentu. Aristoteles meyakini bahwa individu tidak lahir dengan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan standar-standar moral, dibutuhkan pelatihan yang berkesinambungan agar individu dapat menampakkan kebaikan moral.

Dalam suatu hadits menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (*homo devinans* and *homo religious*), bergantung bagaimana lingkungannya yang akan membantuk kefitrian itu dalam warna tertentu yang khas, yakni:

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad, dan Malik).

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan “Agama adalah unsur mutlak dalam Nasional and *Character building*” (Majid, 2013: 61). Hal itu juga diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan

yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah. Oleh karenanya, fundamental atau landasan dari pendidikan karakter tidak lain haruslah agama.

Islam hadir sebagai jalan untuk menyempurnakan karakter. Al-Qur'an adalah pedoman yang menghadapi masyarakat Arab yang berkarakter belum sempurna. Sejarah mencatat, bangsa Arab memiliki (keutamaan dan kehormatan) tertentu yang terbatas pada kehormatan sukunya masing-masing. Melalui Al-Qur'an, secara perlahan dan bertahap, karakter dibentuk kedalam prinsip ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian menurut Sucipto. Oleh karena itu, pendidikan agama islam (Al-Qur'an) merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebajikannya dan kebenarannya.

Hasan Langgulung menyatakan dalam buku Nur Ahid (2010: 143), menerangkan tentang kewajiban keluarga dalam mengembangkan karakter dalam diri anak dengan cara:

- 1.) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anaknya untuk memegang akhlak yang telah diajarkan

- 2.) Menyediakan bagi setiap anak peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktikkan akhlak yang diterima dari orang tuanya
- 3.) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak supaya mereka merasa bebas memilih perilaku yang mereka inginkan
- 4.) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana
- 5.) Menjaga mereka dari pergaulan yang kurang baik dan teman-teman yang tidak baik. Jadi anak harus bisa menyeleksi teman bergaul mereka

Berdasarkan klasifikasi di atas dapat diketahui bahwa dalam pendidikan karakter yang hendak dikembangkan adalah karakter yang ada dalam diri seseorang yang dibawa sejak ia belum lahir (yang luhur). Dalam pendidikan karakter Islami nilai luhur harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits serta menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai panutan umat manusia. Dengan demikian pendidikan karakter Islami mengajarkan peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan.

Jadi, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan karakter Islami adalah suatu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga anak mampu menerapkan dalam kehidupan nyata untuk memberikan

kontribusi positif dalam lingkungan, keluarga, masyarakat, agama dan negara.

3. Pengertian Anak, Orang Tua dan Metode

a. Pengertian Anak

Definisi anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, yang menurut hukum mempunyai usia tertentu hingga hak dan kewajibanya dianggap terbatas.

Adapun untuk batasan usia anak, Islam mempunyai batasan dalam menentukan usia anak dan dewasa, yaitu *baligh*. Ukuran baligh bagi seorang anak ketika sudah *ihtilam* (mimpi basah/ sekitar usia 12-15 tahun) bagi laki-laki dan *haid* (sekitar 9 tahun) bagi perempuan.

Yang dimaksud dengan anak dalam konvensi, adalah orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Negara-negara peserta konvensi akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi, tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, harta kekayaan, cacat, kelahiran atau status lain dari anak atau orang tua anak atau walinya yang sah menurut hukum.

Menurut Imam Al Ghazali, anak merupakan amanah orang tua yang masih suci laksana permata, baik buruknya anak tergantung

pada pembinaan yang diberikan orang tua kepada mereka (Valentina, 2009). Dengan demikian manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.

Sehingga peranan orang tua disini berkaitan dengan kekuasaan/ wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh / perbuatan.

b. Orang Tua

Orang tua adalah sosok pertama yang dikenal oleh seorang anak. Orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua merupakan sosok yang menginspirasi seorang anak. Orang tua adalah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah sistem sosial yang terdiri dari subsistem yakni fungsi-fungsi hubungan ayah dengan anak, ibu dengan anak, dan antara anak dengan anak yang lain. Sebagai sebuah sistem sosial keluarga berhubungan dan saling ketergantungan tertentu dengan keluarga dan sistem sosial lain. Segala macam hubungan sosial orang tua mempunyai nilai dan arti edukatif bagi anak (Ahid Nur, 2010: 107). Peran ayah dan ibu sangat kuat dalam lingkungan keluarga (Ahid

Nur, 2010: 111). Anak laki-laki lebih cenderung memperhatikan peran ayah dan anak perempuan lebih memperhatikan peran ibu.

Orang tua merupakan orang yang pertama dikenal anak dan orang pertama yang memberikan pendidikan meskipun pendidikan nonformal. Contohnya adalah ketika anak yang baru berusia 0-6 bulan berlatih untuk hanya sekedar berbicara memanggil nama ayah dan ibunya serta berlatih memegang sendok ketika sedang makan. Bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak (Ahid Nur, 2010: 61).

Orang tua memegang peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter dalam diri anak. Oleh sebab itu anak mendapat pengaruh atau contoh dari interaksi yang dilakukan dengan orang tua. Oleh sebab itu, haruslah orang tua mengambil posisi mendidik anak dengan benar, mengajarkan anak pendidikan karakter yang membentuk akhlak pada diri anak seperti yang diajarkan dalam agama islam (Ahid Nur, 2010: 143). Seperti islam mengajarkan kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta serta mengajarkan nilai-nilai dan faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup.

c. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilalui oleh orang tua untuk mengajarkan anak.

4. Pentingnya Pendidikan Karakter dimulai dari Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan menegosiasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggota agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik. Keluarga merupakan tempat pertama sebagai pembentukan karakter anak, terlebih di awal pertumbuhan anak. Selain memiliki fungsi pertama, tempat sang anak menjalani sosialisasi, anak belajar dari cara bertindak, cara berpikir orang tua.

Seorang anak dalam tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dari lingkungan mikro sampai makro. Peranan keluarga dalam mendidik, dan menanamkan nilai akhlak kepada anak sangat besar. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak dilahirkan suci dalam berkembang secara optimal (Megawangi, 2004: 63).

Willian Bennett berpendapat bahwa keluarga merupakan tempat paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama bagi pendidikan karakter. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak, maka akan sulit bagi institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter, oleh karena itu keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa tergantung pada pendidikan karakter anak.

5. Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak berada di lingkungan yang terkecil yaitu keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan, pertama anak dibiasakan hidup dalam lingkungan positif. Orang tua dan orang disekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif. Selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak.

Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah dari cara berbicara atau bertindak dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai pada pola tingkah laku diakui oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya (Doni, 2012: 148).

Sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pendidik pertama anak sebelum ia melangkah ke lembaga pendidikan lain. Dalam keluarglah anak dibentuk watak, budi pekerti dan kepribadiannya (Syarbini, 2012: 64). Untuk itu pendidikan karakter tidak lepas dari peran serta orang tua walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan. Sebab anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua atau keluarga.

6. Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik dalam diri seorang anak. Sehingga anak tidak hanya tahu tentang moral (karakter), tetapi juga diharapkan mampu melaksanakan moral *action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan ini, berikut beberapa metode

yang diberikan oleh An-Nahlawi dalam Heri Gunawan (2012, 88-96) yaitu:

a. Metode *Hiwar* atau percakapan

Metode dialog adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi antar orang tua dan anak. Sebab dalam prosesnya pendidikan *hiwar* mempunyai dampak yang baik.

b. Metode cerita

Cerita merupakan suatu kisah dimasa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga, cerita merupakan metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Cerita sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam suatu cerita terdapat suatu keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak. Dalam menyampaikan cerita orang tua dapat memilih kisah para Nabi dan Rasul atau para pahlawan. Kisah yang disampaikan tentunya harus meninggalkan kesan positif bagi anak

c. Metode keteladanan

Dalam penanaman karakter dalam diri anak, keteladanan merupakan metode paling efektif dan efisien. Karena anak

terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah pada umumnya cenderung meneladani sosok orang tua. Hal ini secara psikologis, pada fase ini anak lebih senang meniru, tidak hanya yang baik tetapi yang jelek terkadang ditiru anak.

Begitu pula Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21 memberi landasan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang.

d. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berlandaskan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang baik sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

Dalam realitanya memang benar jika menanamkan yang baik terhadap anak tidak mudah, terkadang memakan waktu yang lama. Maka penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan yang baik saja jangan mendidik anak untuk berdusta. Tamankan dalam diri anak kegiatan yang bersifat positif.